YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i1.2219

TEORI RAGAM PENGALAMAN KEAGAMAAN WILLIAM JAMES: SEBUAH APLIKASI TERHADAP PENGALAMAN SPIRITUAL PENDIRI PAGUYUBAN SUMARAH

William James' Theory of Religious Experience: An Application to the Spiritual Experience of the Founder of Paguyuban Sumarah

Ahmad Zakiy
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ahmadzakiy84@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 20, 2023	Nov 30, 2023	Dec 3, 2023	Dec 6, 2023

Abstract

There are several studies that examine the phenomenon of Paguyuban Sumarah beliefs. However, the various studies have only touched on issues such as motivation, influence, and the epistemology of the practice of the Sumarah mystical teachings. There is one aspect that is no less important and has not yet come to the attention of researchers, namely with regard to the spiritual experience by the founder of the teaching. This research aims to discuss Mr Sukino's spiritual experience using the religious experience approach of William James' perspective. The type of research used is field research using the descriptive-analytical analysis method. The result of this research is that there is a correspondence between William James' theory of religious experience and the spiritual experience experienced by Mr Sukino in affirming three things that become the validity of the experience, namely, direct understanding, philosophical validity and moral usefulness. The implications of research that uses William James' theory of religious experience to read a person's spiritual experience can make a benchmark for those who want to determine whether the religious experience really happened or is just an illusion.

Keywords *: Spiritual Experience ; William James ; Mr Sukino ; Sumarah*

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Terdapat salah satu aspek yang yang tidak kalah pentingnya dan belum menjadi perhatian para peneliti yaitu berkenaan dengan pengalaman spiritual yang dialami oleh pendiri ajaran tersebut. Penelitian ini hendak membahas pengalaman spiritual yang dialami Pak Sukino dengan menggunakan pendekatan pengalaman keagamaan perspektif William James. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat kesesuaian antara teori pengalaman keagamaan William James dengan pengalaman spiritual yang dialami oleh Pak Sukino dalam mengafirmasi tiga hal yang menjadi validitas pengalaman tersebut yaitu, keterpahaman langsung, kemasukakalan filosofis dan kegunaan moral. Implikasi dari penelitian yang menggunakan teori pengalaman keagamaan William James untuk membaca pengalaman spiritual seseorang dapat menjadikan tolak ukur bagi yang hendak menentukan apakah pengalaman keagamaan tersebut benar-benar terjadi atau hanya sebatas ilusi.

Kata Kunci : Pengalaman Spiritual ; William James ; Pak Sukino ; Sumarah

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang dinilai cukup unik karena dalam satu negara tersebut terdapat banyak sekali tradisi, budaya, etnis, dan agama yang saling berdampingan dan memiliki eksistensinya masing-masing. Salah satu hal yang unik ialah bahwa masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, menyimpan banyak bentuk kepercayaan lokal (Ningsih, Mayasari, & Ruswandi, 2022; Kurnia, n.d.). Ajaran penghayat Paguyuban Sumarah adalah salah satu dari banyaknya ajaran lokal yang ada di Jawa. Ajaran penghayat Sumarah adalah ajaran kebatinan lokal yang didirikan oleh Sukino Hartono yang terletak di Kecamatan Wirobrajan, Yogyakarta. Ajaran tersebut menitikberatkan perhatian kepada kepasrahan total terhadap realitas Ilahi serta berusaha menahan sekuat mungkin ego dan hasrat duniawi (Stange, 2009). Sampai sekarang Paguyuban Sumarah masih aktif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan kebatinan. Namun yang menarik dari sini, adalah dari sekian banyak penelitian yang mengkaji tentang ajaran penghayat Sumarah, belum ada satupun yang fokus mengkaji tentang pengalaman spiritual yang di alami oleh Pak Sukino, selaku pendiri ajaran penghayat tersebut. Padahal peran pengalaman spiritual Pak Sukino sangat berperan penting dalam terbentuknya Paguyuban Sumarah. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pengalaman spiritual Pak Sukino dengan menggunakan teori pengalaman keagamaan dari William James untuk mengukur validitas pengalaman tersebut.

Terdapat beberapa kecenderungan penelitian yang berkenaan dengan kepercayaan penghayat atau laku spiritual Paguyuban Sumarah, *pertama*, penelitian yang membehas konsep-konsep tertentu dalam pandangan kepercayaan Sumarah seperti penelitian Nie'mah

(Nie'mah, 2010) yang mengkaji tentang konsep penciptaan manusia dalam ajaran kebatinan Sumarah, penelitian Ali Imron (Imron, 2010) yang membahas konsep esensi manusia menurut aliran Pangestu dan Sumarah, penelitian Candra Halim Perdanan (Perdana, 2018b) yang membahas tentang pembentukan ego menurut penghayat Sumarah di Tulungagung, dan penelitian Mahmud Rifai (Rifai, 2012) yang membahas tentang konsep Tuhan dalam aliran Pangestu dan Sumarah. *Kedua*, penelitian yang berfokus mengkaji pengaruh ritual Paguyuban Sumarah seperti penelitian Birrul Alim (Alim, 2020) yang membahas tentang dampak individu dan sosial yang dihasilkannya, penelitian Arman Adiviani Bahari (Bahari, 2021) tentang implementasi ritual Paguyuban Sumarah terhadap religiusitas umat Muslim, penelitian Candra Halim Perdana (Perdana, 2018a) tentang proses penguatan ego penghayat Sumarah, dan penelitian Rosmaria Syafariah Widjayanti (Widjayanti, 2015) tentang perbandingan shalat dengan laku spiritual Pangestu dan Sumarah. *Ketiga*, kecenderungan penelitian yang meliputi epistemologi dari laku penghayat Sumarah, seperti penelitian Dewi Agustin (Agustin, 2017) yang membahas relasi Tuhan dan manusia dalam ajaran Sumarah yaitu *manunggaling kawula gusti*, penelitian Arry Novianto (Novianto, 2006) yang mengkaji motivasi mengikuti laku spiritual Paguyuban Sumarah, penelitian Yusuf Ratu Agung, Muhammad Mahpur, dan Moh Zawawi (Agung, Mahpur, & Zawawi, 2022) tentang narasi pluralisme pelaku aliran kebatinan Sumarah, penelitian Fendi Gatot Saputro (Saputro, 2009) yang mengkaji tentang penghayatan ketuhanan aliran kebatinan Sumarah, dan terakhir penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Muslich Rizal Maulana, Muttaqin, dan Alif Nur Fitriyani (Maulana, Muttaqin, & Fitriyani, 2021) yang mengkaji tentang sinkretisme dalam aliran kebatinan Sumarah dengan menggunakan pendekatan metode analisis wacana mengikuti kerangka interritualitas yang ditawarkan oleh Moyaert. Dari kesemua kecenderungan penelitian tersebut belum ada penelitian yang khusus mengkaji pengalaman spiritual yang dirasakan langsung oleh pak Sukino sebagai pendiri Paguyuban Sumarah. Dengan demikian kekosongan tersebut akan diisi oleh penelitian ini.

Sebagaimana pemaparan tentang kajian terdahulu terhadap ajaran spiritual Sumarah yang belum menyentuh kajian terhadap pengalaman spiritual Pak Sukino, maka tulisan ini tidak lagi berfokus kepada laku spiritual para penghayat Sumarah secara umum sebagaimana yang banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya, akan tetapi fokusnya ialah hendak melihat fenomena pengalaman spiritual yang dialami oleh Pak Sukino. Pengalaman Spiritual Pak Sukino akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan pengalaman keagamaan William James untuk melihat sejauh mana pengalaman spiritual Pak Sukino dapat divalidasi. Sebelum

sampai kepada analisis tersebut, penelitian ini akan menjabarkan terlebih dahulu teori pengalaman keagamaan William James yang ditulis dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* sebagai basis analisis penelitian ini. Kemudian data-data yang terkumpul terkait informasi pengalaman spiritual Pak Sukino akan dijabarkan setelah deskripsi teori pendekatan William James.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Ditinjau dari segi tempat dilaksanakannya penelitian yakni Paguyuban Sumarah di Kecamatan Wirobrajan (Yogyakarta), maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan analisis data yang akan digunakan merupakan penelitian deskriptif analitis. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dan dokumentasi. Wawancara tersebut dilakukan kepada narasumber yang menjelaskan data terkait pengalaman spiritual Pak Sukino, yaitu Pak Nugroho, salah seorang cucu langsung dari Sukino Hartono, pendiri Paguyuban Sumarah. Kemudian analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan pengalaman keagamaan William James untuk menemukan validitas dari pengalaman spiritual yang dialami oleh Pak Sukino.

HASIL

1. Teori Pengalaman Keagamaan William James

Tidak seperti para penganut paham reduksionisme yang memandang pengalaman dan penghayatan agama adalah sebuah fakta sosial (Pals, 2012; Adnan, 2020), William James lahir dengan perspektif baru tentang agama. Bagi James, agama amat erat kaitannya dengan gejala-gejala psikologis. Maka dari itu agama sebagai wadah spiritualitas perlu untuk dikaji lebih jauh dari segi pengalaman-pengalaman individu seseorang (James, 1902; James, 1931). Buku *The Varieties of Religious Experience* merupakan salah satu karya terbesar dari William James yang menjabarkan hal tersebut. Dalam buku tersebut James menjelaskan secara rinci definisi tentang agama, berikut pengalaman dan penghayatan keagamaan. Menurutnya agama adalah segala perasaan, tindakan, dan pengalaman pribadi manusia dalam kesendiriannya, sejauh mereka mampu memahami diri mereka sendiri ketika berhadapan dengan apa pun yang mereka anggap sebagai yang ilahiah. Berangkat dari pengertian tersebut, James memandang

agama dan pengalaman keagamaan secara berdampingan dan tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu pengalaman keagamaan dinilai oleh James sebagai studi dalam rangka memahami hakikat manusia (Komarudin, 2012).

Pengalaman keagamaan adalah diskursus yang penting dalam pemikiran James. Bagi James, pengalaman spiritual seseorang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap yang gaib. Ia berpendapat bahwa keyakinan terhadap hal yang gaib merupakan bentuk upaya dari sikap keagamaan dalam jiwa seseorang. Lebih jauh, keyakinan terhadap tatanan yang gaib juga adalah hasil dari keyakinan akan objek yang tidak terlihat secara nyata. Hal tersebut diyakini dapat bereaksi dan membangkitkan sesuatu dalam diri seseorang yang kekuatan reaksinya sama atau lebih kuat (James, 1902). James menjelaskan bahwa rasa antusias dan khidmat yang dialami para penerima intuisi tersebut mengantarkannya untuk mencapai puncak kebahagiaan, yaitu ketika dirinya memiliki kedekatan hubungan dengan Tuhan atau tatanan gaib yang diyakininya. Walaupun terkadang perasaan kedekatan dan kekhidmatannya tersebut mengharuskannya untuk hidup secara tragis. Tetapi dalam konteks hubungannya dengan realitas gaib, hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang baik dan memberikan kebahagiaan (Komarudin, 2012).

Pengalaman keagamaan yang dialami oleh seseorang menurut James akan memberikan perubahan mendadak terhadap mental dan psikologis seseorang tersebut yang diistilahkannya dengan 'konversi'. Konversi adalah suatu bentuk pengalama spiritual, dimana hidup seseorang mengalami perubahan secara dramatis. Konversi memiliki beberapa bentuk yaitu dari yang tidak beragama menjadi beragama, dari satu agama pindah kepada agama yang lain, atau dari yang kurang serius beragama menjadi sangat serius beragama. Secara karakter, orang yang masuk dalam taraf ini akan mengalami semacam bentuk kekudusan. Karakter kekudusan bisa dibuktikan dengan kepasrahan terhadap realitas tertinggi dan tidak memedulikan lagi sesuatu yang lain, merasa tercerahkan karena mendapatkan suatu bentuk kesadaran baru, merasa mampu dan bertanggung-jawab untuk merubah orang lain, dan amat bergembira serta rasa syukur yang mendalam. Perasaan yang lahir dari terjadinya konversi membentuk sifat dan sikap dalam diri seseorang secara dramatis, seperti melahirkan sikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap sesama padahal sebelumnya orang tersebut memiliki sifat yang amat keras. Bagi James, apa yang disebut sebagai konversi dalam pengalaman spiritual adalah hakikat dari agama (James, 1902).

Menurut James pengalaman spiritual seseorang tidak akan mungkin terjelaskan kecuali orang tersebut yang mengalaminya secara langsung. Namun terdapat beberapa indikasi yang perlu diperhatikan dalam memahami pengalaman keagamaan. Setidaknya terdapat empat karakter khas yang dapat dijadikan sebagai indikator. *Pertama*, tidak bisa diungkapkan. Pengalamaan keagamaan yang bersifat mistik seringkali membuat seseorang yang mengalaminya sulit untuk dapat mengungkapkan pengalamannya tersebut. *Kedua*, memiliki kualitas *noetic*, yaitu pengalaman keagamaan tersebut memberikan dampak terhadap keluasan wawasan yang tidak dapat digali melalui rasionalitas. *Ketiga*, ada dalam situasi *transien*, yaitu keadaan dimana seseorang yang mengalami pengalaman keagamaan akan mendapati perubahan signifikan dalam waktu yang singkat. Jangka waktu sebelum seseorang tersebut pulih ke keadaan normal adalah sekitar setengah sampai dua jam. Hal tersebut menandakan bahwa pengalaman tersebut besifat sementara. *Keempat*, merasa berada di luar kontrol, yaitu keadaan dimana seseorang yang menerima pengalaman keagamaan tidak mau mengklaim bahwa apa yang didapatkannya merupakan hasil dari usahannya, tetapi semuanya berasal dari karunia Tuhan, sehingga egonya bisa dikatakan telah melebur dengan pengalaman spiritual yang telah dialaminya (James, 1902).

James berusaha untuk membatasi metode dalam memahami aneka fakta dari pengalaman keagamaan, sehingga hanya sebatas pada kebenaran subjektif dari seseorang yang mengalami atau disebut *dokumen insani* (Fadilah, 2021) James lalu membaginya ke dalam dua dimensi penyelidikan, yaitu dimensi fakta atau kecenderungan religious dan dimensi nilai atau signifikansinya. Penyelidikan pertama akan menghasilkan yang dinamakan penilaian eksistensial, dan penyelidikan yang kedua akan menghasilkan sesuatu yang dikatakan sebagai penilaian spiritual. Hasil dari kedua penyelidikan dimensi tersebut kemudian sebaiknya dipadukan, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih detail. Lebih jauh, berangkat dari paradigma *pragmatisme kontekstual* yang dianutnya, James menjelaskan bahwa pengalaman keagamaan harus diuji melalui logika dan eksperimen. Ukuran dalam menguji pengalaman keagamaan ini adalah dengan tiga kriteria kebenaran, yaitu *keterpahaman langsung, kemasukakalan filosofis,* dan *kegunaan moral* (Arifin, 2021).

2. Pengalaman Spiritual Sukino Hartono

Sukino Hartono yang biasa dipanggil Pak Sukino adalah seorang pendiri ajaran penghayat Sumarah. Pada masa mudanya Pak Sukino dikenal sebagai aktivis kemerdekaan, namun di sisi lain Ia gemar mempelajari laku-laku spiritual yang dimana memang banyak

digemari masyarakat Jawa pada saat itu. Pak Sukino gemar mempelajari aneka kepercayaan lokal demi mendapat pencerahan batin yang menjadi hasrat sepanjang hidupnya. Puncaknya pada tahun 1935 Pak sukino mengalami pengalaman spiritual, dengan ditandai masuknya cahaya fisik ke dalam tubuhnya ketika sedang tidur. Pak Hartono selaku narasumber menjelaskan:

> "Awalnya kakek Saya, Pak Sukino Hartono melakukan pencarian tentang hakikat Tuhan. Akhirnya Beliau masuk di ajaran-ajaran penghayat, dan banyak melakukan aneka laku prihatin atau *topo broto* untuk menemukannya (Tuhan). Tetapi Pak Sukino belum merasa menemukan apa yang dicarinya. Dalam masa pencarian yang cukup lama itu, barulah wahyu turun kepada Pak Sukino. Wahyu tersebut datang bukan dalam keadaan meditasi, tetapi dalam keadaan sedang tidur. Ketika itu terjadi, terdapat segumpal cahaya fisik yang seperti masuk ke dalam tubuh Pak Sukino, dan itu disaksikan langsung oleh istrinya, yaitu nenek Saya sendiri." (wawancara dengan Nugroho pada tanggal 8 Juni 2023)

Setelah terjadi peristiwa tersebut, Pak Sukino tidak cepat mengambil kesimpulan. Ia melakukan konsultasi dan memastikan kejadian tersebut kepada para guru-guru penghayat yang lain. Setelah itu baru dipastikan bahwa Pak Sukino benar-benar telah mengalami suatu pengalaman spiritual, yang dimana pada periode berikutnya, pengalaman tersebut akan mengubah banyak hal dalam kehidupan pribadi maupun sosial Pak Sukino. Menurut pengakuan Pak Hartono, bahwa boleh jadi salah satu motif yang menjadikan Pak Sukino mendapatkan wahyu tersebut dikarenakan hatinya yang amat tulus dan peduli terhadap sesama. Hal tersebut dibuktikan dengan doa dan perjuangan yang terus dilakukan oleh Pak Sukino agar rakyat Indonesia mendapatkan kedaulatan dan terbebas dari penjajahan Belanda.

Wahyu yang didapatkan Pak Sukino pada dasarnya lebih tepat disebut sebagai 'ketersingkapan pada Yang Ilahi'. Pak Nugroho menjelaskan bahwa wahyu tersebut seperti terbukanya sebuah pintu menuju dunia gaib. Hal tersebut dikarenakan bukanlah ilmu, pengetahuan, atau kekuatan yang didapatkan pada peristiwa tersebut. peristiwa tersebut semacam menjadikan Pak Sukino mengalami ketersambungan dengan Yang Ilahi, yang menjadikannya mampu melahirkan pengetahuan, sikap, dan kekuatan dalam waktu dan keadaan apapun. Hal tersebut misalnya ditandai dengan pengalaman yang dialami oleh Pak Sukino setelah mendapatkan wahyu tersebut. Dalam waktu-waktu tertentu Pak Sukino tiba-tiba berkata-kata tentang sesuatu, petuah atau penjelasan yang dimana diakuinya bahwa

penjelasan tersebut langsung berasal dari Tuhan yang disalurkan melalui dirinya. Kejadian-kejadian tersebut mejadikan Pak Sukino mengangkat salah satu muridnya untuk selalu berada di sisinya agar dapat menuliskan semua petuah-petuah dan informasi-informasi yang tiba-tiba turun begitu saja melalui dirinya. Aneka petuah Pak Sukino dituliskan oleh juru tulisnya yang sekarang menjadi semacam buku suci bagi Paguyuban Sumarah.

Aspek lain yang didapatkan Pak Sukino dari pengalaman spiritual selain ilmu dan pengetahuan yaitu ilmu tenaga dalam. Keprihatinan Pak Sukino yang besar kepada kondisi bangsa Indonesia pada saat itu, mendorongnya untuk melakukan banyak hal, salah satunya selalu berdoa kepada Tuhan untuk mendapatkan kekuatan melawan penjajah. Terbukti oleh pengakuan Pak Nugroho, bhawa Pak Sukino telah dipenjara berkali-kali karena sikapnya yang selalu menentang penjajah. Akan tetapi di kemudian hari ilmu tersebut dicabut oleh Tuhan, sehingga yang tersisa yang pengalaman batinnya saja. Berkenaan dengan aspek ini Pak Nugroho menjelaskan:

> "Sebelum kakek Saya mendapatkan pencerahan spiritual, beliau memang selalu meminta pada Tuhan agar bangsa ini dapat merdeka. Dan itu menjadi tujuan pokok Pak Sukino. Beliau sangat perihatin kepada bangsa ini dan mendorong dirinya untuk melakukan banyak perlawanan pada Belanda yang menjadikannya sering dimasukkan dalam penjara. Setelah mendapatkan pencerahan Sumarah, Pak Sukino mendapatkan kekuatan tenaga dalam yang kemudian digunakannya untuk melakukan perlawanan. Pada saat itu, ilmu tenaga dalam yang didapatnya diajarkan oleh banyak pemuda yang mengikuti ajarannya. Murid-murid yang mempelajari ilmu tersebut dikenal sebagai 'Pasukan Berani Mati Sumarah'. Kekuatan tenaga dalam yang dimiliki oleh Pak Sukino tidak dipelajari dengan melakukan gerakan-gerakan fisik tertentu, tetapi murni tenaga dalam. Jadi ilmu tersebut dapat digunakan dalam keadaan berdiam diri. Jika ilmu tersebut digunakan, maka lawan akan terpental dengan sendirinya tanpa disentuh sedikitpun. Ilmu tersebut dipelajari hanya bermodalkan pasrah kepada Tuhan. Namun setelah Indonesia merdeka, ilmu tersebut banyak memunculkan permasalahan karena penggunaannya yang tidak tepat. Maka dengan sendirinya ilmu tersebut akhirnya hilang." (wawancara pada tanggal 8 Juni 2023)

Selain petuah dan kekuatan tenaga dalam yang diperoleh Pak Sukino, ada juga hal lain yang didapatnya yaitu pengetahuan terhadap dimensi gaib. Pengetahuan terhadap dimensi gaib tersebut berupa pengetahuan tentang surga dan neraka, dapat melakukan komunikasi

dengan para nabi, serta dapat menjelaskan sejarah tertentu tanpa mempelajari sebelumnya dan mampu mengetahui peristiwa yang akan terjadi. Aneka informasi tersebut dijelaskan Pak Sukino dalam posisinya sebagai *warono,* yakni bukan sebagai pemilik pengetahuan atau informasi melainkan sebagai penyalur informasi dari Tuhan. Namun menurut Pak Nugroho, sebagian informasi tersebut diceritakan dalam bentuk *tembang*, yaitu informasi yang disampaikan dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan.

Salah satu informasi yang disampaikan Pak Sukino yang kemudian terjadi di kemudian hari adalah perihal kemerdekaan Indonesia. Pak Nugroho menjelaskan bahwa pada suatu hari bersama murid-muridnya, Pak Sukino menjelaskan bahwa walaupun bangsa Indonesia sedang mengalami gempuran dan tekanan dari para penjajah, namun sebentar lagi bangsa ini akan merdeka. Mengetahui hal tersebut, banyak orang yang tidak percaya bahkan sampai mengolok-olok Pak Sukino. Pasalnya amat sulit dibayangkan sebuah bangsa yang mengalami penjajahan selama ratusan tahun, dapat merdeka dalam jangka waktu yang singkat. Akan tetapi informasi yang disampaikan Pak Sukino benar-benar terjadi di kemudian hari.

Pengaruh pengalaman spiritual yang dialami oleh Pak Sukino memiliki pengaruh terhadap individu dan relasi sosialnya. Dalam aspek individu, pengalaman spiritual tersebut menjadikan batin Pak Sukino menjadi semakin pasrah kepada Tuhan dan semakin hilangnya ego dan hasrat duniawi. Pengalaman tersebut juga menjadikan hubugan dan kepercayaan Pak Sukino kepada Tuhan menjadi semakin dekat dan kuat. Hal tersebut dijelaskan langsung oleh Pak Nugroho:

> "Efek pengalaman dan laku spiritual tersebut bagi Pak Sukino membuat diri menjadi lebih pasrah kepada Tuhan. Karena Tuhan pasti akan memberikan yang terbaik kepada hambanya. Tugas manusia hanya menjalani apa yang ada. Tidak ada lagi doa yang *muluk-muluk*, meminta ini dan itu. Kesadaran itu menjadikan orang lebih pasrah dan tinggal menjalani hidup apa yang ada saja. Tingkah laku dan pikiran menjadi lebih tenang. Tetapi memang mendapatkan ketenangan batin yang seperti itu butuh latihan yang panjang karena harus *iling* pada Tuhan selama 24 jam tanpa henti dalam keadaan apapun. Yang ada dipikiran hanya Tuhan. Dengan demikian yang diharapkan nantinya, segala aktifitas yang dilakukan dapat diayomi dan dilindungi oleh Tuhan. Maka jika ada laku yang salah, Tuhan akan menggerakkan kepada yang benar. Itulah yang menjadikan hati menjadi damai. Dan tentunya jika jiwa pribadi saudah damai, maka akan

melahirkan kedamaian-kedamaian lain di luar diri." (wawancara pada tanggal 8 Juni 2023)

Sifat pasrah dan hilangnya ego duniawi adalah ciri khas dari pengaruh yang dihasilkan oleh pengalaman spiritual Pak Sukino. Pencerahan spiritual tersebut menjadikan orang yang mendapatkannya semakin damai dan tentram. Tidak lagi diliputi oleh imajinasi dan hasrat yang tidak pada tempatnya. Dengan damainya suasana hati, maka hal tersebut juga dapat berefek kepada terciptanya kedamaian yang ada di luar diri. Memang sangat sulit bagi seseorang untuk menghindari ego duniawi yang terkadang menciptakan aneka masalah, baik masalah individu maupun sosial. Oleh karenanya, kedamaian adalah sesuatu yang amat diperlukan bagi kehidupan manusia. Itulah setidaknya perubahan-perubahan yang dialami oleh pribadi Pak Sukino setelah mendapatkan wahyu sebagai bentuk pengalaman spiritualnya.

3. Analisis Pendekatan William James terhadap Pengalaman Spiritual Sukino Hartono

Berangkat dari pembahasan yang lalu, yaitu berkenaan dengan pengalaman spiritual Pak Sukino dan pengalamaan keagamaan menurut William James, maka pengalaman spiritual yang dialami oleh Pak Sukino sudah tentu merupakan pengalaman keagamaan, karena bersifat spiritual dan intuitif. Selain itu Pak Sukino memang dikenal sebagai seorang yang sangat gemar melakukan laku spiritual demi mencari kebenaran Ilahi yang tentunya memiliki dorongan perasaan religius yang tinggi. Namun yang menjadi permasalahan adalah validitas dari pengalaman spiritual Pak Sukino. Berdasarkan pemikiran William James yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat membantu dalam menganalisis serta memvalidasi pengalaman spiritual Pak Sukino, yaitu karakter dari pengalaman keagamaan, metode dalam penyelidikan dan uji kebenaran empiris berdasarkan *keterpahaman langsung, kemasukakalan filosofis* dan *kegunaan moral* (James, 1902, p. 485).

Pengalaman spiritual yang dialami secara individu oleh pak Sukino merupakan contoh dari representasi teori William James tentang pengalaman keagamaan seseorang yang pada dasarnya memiliki sifat yang subjektif dan intuitif (James, 1902). Pengalaman Pak Sukino mendapatkan wahyu di suatu malam pada tahun 1935 adalah bentuk terjadinya ketersambungan langsung dengan yang Ilahi. Hubungan antara Pak Sukino dengan realitas yang Ilahi merupakan bentuk suatu kepercayaan kuat terhadap realitas yang gaib. Hubungan serta kepercayaan Pak Sukino terhadap Tuhan, realitas mutlak, menjadi manifestasi terhadap

kepercayaan yang gaib sebagaimana rangkaian teori James tentan pengalaman keagamaan. James mengatakan, pengalaman keterhubungan dengan realitas yang gaib dapat mengantarkan seseorang yang mengalaminya kepada kebahagiaan walaupun terdapat aneka macam hal yang tidak mengenakkan yang mesti dirasakan. Hal tersebut telah menjelaskan proses pertama validasi pengalaman keagamaan yaitu *keterpahaman langsung*. Hal lain sebagai pendukung, yaitu sulit diragukan bagi Pak Sukino yang dalam kesehariannya telah banyak melakukan laku spiritual dan mempelajari banyak kepercayaan sebagai sarana pencarian kebenaran untuk tidak memvalidasi pengalaman spiritual yang dialaminya.

Dalam taraf pengalaman keterhubungan dengan yang Ilahi, secara otomatis Pak Sukino telah memasuki proses konversi. James menyebutkan bahwa konversi memiliki beberapa bentuk yaitu dari yang tidak beragama menjadi beragama, dari satu agama pindah kepada agama yang lain, atau dari yang kurang serius beragama menjadi sangat serius beragama (James, 1902). Dalam kasus Pak Sukino, pengalaman spiritual yang dialaminya mendorong timbulnya suatu bentuk kesadaran (*keshalehan*) baru. Sifat pak Sukino yang lebih berpasrah, hilangnya ego dunia, dan menyandarkan segala ketentuan pada Tuhan merupakan bentuk-bentuk manifestasi dari kesadaran baru tersebut. Terkait dengan bertanggung jawab mengubah orang lain sebagaimana hal demikian merupakan indikator konversi, ajaran Pak Sukino memang diikuti banyak orang namun tidak memiliki prinsip mengajak orang atau dakwah seperti dalam ajaran Islam. Akan tetapi unsur mengajak tetap ada dalam ajaran Pak Sukino yang ditandai dengan lahirnya petuah-petuah yang diperuntukkan oleh jalan kedamaian murid-muridnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa unsur mengajak juga terdapat dalam laku Pak Sukino.

Pembuktian validitas dan ukuran pengalaman keagamaan memang amat sulit untuk diuji. Hal tersebut diakui sendiri oleh James bahwa kesulitan tersebut terjadi dikarenakan pengalaman yang dirasakan amat subjektif, dan yang dapat diketahui orang lain hanya sebagian tandanya saja. Selain *keterpengaruhan langsung,* aspek lain yang memperkuat validitas suatu pengalaman keagamaan adalah aspek *kemasukakalan filosofis*. Salah satu bentuk dari kemasukakalan filosofis yaitu terkonfirmasinya informasi-informasi yang berasal dari pengalaman spiritual kepada fakta-fakta empiris (Fadilah, 2021). Dalam Kasus Pak Sukino, peristiwa turunnya wahyu kepadanya menjadikan Ia mampu menangkap informasi-informasi yang bersumber dari realitas yang gaib dan mampu menjelaskannya kepada kehidupan manusia yang profan dengan menggunakan sarana bahasa lisan.

Beberapa informasi yang diketahui Pak Sukino setelah mendapatkan pengalaman spiritual ialah, *Pertama,* mengetahui kejadian di masa mendatang. *Kedua,* mampu menceritakan level-level dimensi kehidupan gaib seperti pengetahuan tentang surga dan neraka, pintu-pintu langit, dan lain sebagainya. *Ketiga*, pengetahuan tentang kondisi para nabi dan mampu melakukan percakapan dengan mereka pada dimensi yang berbeda. Salah satu informasi yang disampaikan Pak Sukino yang kemudian terjadi di kemudian hari adalah perihal kemerdekaan Indonesia. Sebagaimana penjelasan dari Pak Nugroho, pada suatu hari bersama murid-muridnya, Pak Sukino menjelaskan bahwa walaupun bangsa Indonesia sedang mengalami gempuran dan tekanan dari para penjajah, namun sebentar lagi bangsa ini akan merdeka. Mengetahui hal tersebut, banyak orang yang tidak percaya bahkan sampai mengolok-olok Pak Sukino. Pasalnya amat sulit dibayangkan sebuah bangsa yang mengalami penjajahan selama ratusan tahun, dapat merdeka dalam jangka waktu yang singkat. Akan tetapi informasi yang disampaikan Pak Sukino benar-benar terjadi di kemudian hari. Hal tersebut adalah salah satu bagian dari basis kemasukakalan filosofis yang mendasari validitas dari suatu pengalaman spiritual menurut James.

Pengalaman spiritual yang tervalidasi, menurut James akan membuahkan pengaruh pada aspek-aspek pragmatis, misalnya terhadap kehidupan sosial (James, 1902). Dalam kasus Pak Sukino, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya perhatian terhadap kedaulatan masyarakat yang harus lepas dari penjajahan. Contoh lain yaitu dengan penekanan terhadap terbentuknya kedamaian dalam batin dengan berlandaskan kepasrahan kepada Tuhan seperti penafian ego-ego duniawi. Hal tersebut yang pada akhirnya juga menciptakan kerukunan dalam hubungan kemasyarakatan. Implikasinya ialah meminimalisir aneka konflik dan ketegangan dalam masyarakat karen sifat ajarannya yang menitikberatkan pada pengendalian emosi. Oleh sebab itu, kehadiran Paguyuban Sumarah sangat diapresiasi dan dijaga oleh masyarakat sekitar. Beberapa hal tersebut menjadi aspek terakhir dari validitas suatu pengalaman spiritual yaitu *kegunaan moral*.

KESIMPULAN

Proses validasi pengalaman keagamaan menurut William James adalah dengan menurunkan dan menggabungkan kedua preposisi, sehingga melahirkan tiga kriteria kebenaran, yaitu keterpahaman langsung, kemasukakalan filosofis, dan kegunaan moral. Keterpahaman langsung pada pengalaman spiritual Pak Sukino ialah bersifat intuitif dan

subjektif. Hal tersebut juga didorong dengan melihat latar belakang Pak Sukino sebelum mendapatkan wahyu yang selalu mempelajari aneka ajaran penghayat dan latihan laku spiritual untuk menemukan realitas Ilahi. Kemudian, kemasukakalan filosofis pada pengalaman spiritual Pak Sukino juga dapat dikatakan memenuhi kriteria, karena seperti dalam penjelasan yang disampaikan oleh Pak Nugroho, bahwa informasi-informasi yang disampaikan oleh Pak Sukino terhadap kejadian yang akan datang, selalu saja terealisasi di kemudian hari. Salah satu contoh konkretnya ialah informasi tentang kemerdekaan Indonesia. Terakhir, kegunaan moral pada pengalaman spiritual Pak Sukino juga sangat selaras. Hal tersebut ditandai dengan perhatiannya terhadap kerumitan yang melanda bangsa Indonesia pada saat masih dijajah, dan munculnya penekanan kedamaian terhadap semua kegiatan yang dilakukan baik itu individu maupun sosial. Dengan demikian prinsip kedamaian tersebut mejadikan masyarakat simpatik terhadap ajaran Sumarah yang dibawa oleh Pak Sukino. Sehingga keterhubungan, kegunaan, dan kebutuhan moral antara pengalaman spiritual Pak Sukino dengan realitas yang dihadapinya sangat selaras.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman spiritual yang dialami Pak Sukino yang di kemudian hari melahirkan ajaran kebatinan Sumarah. Aspek pengalaman spiritual tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan pengalaman keagamaan William James. Penulis menyadari bahwa hal tersebut adalah suatu bagian kecil dari kajian sosiologi dan antropologi terhadap suatu fenomena keagamaan. Dengan demikian diharapkan, akan ada penelitian-penelitian lanjutan yang fokus membahas aspek-aspek lain dari laku spiritual Paguyuban Sumarah tersebut. Lebih jauh, penulis mengharapkan kritik dari berbagai pihak akademisi berkenaan dengan penelitian ini guna perbaikan penelitian terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, G. (2020). *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. Aceh: Ar-raniry Press.

Agung, Y. R., Mahpur, M., & Zawawi, M. (2022). Narasi Pluralisme Pelaku Aliran kebatinan Sumarah. *Societas Dei*, *9*(1).

Agustin, D. (2017). *Relasi Manusia dan Tuhan Ajaran Sumarah Perspektif Filsafat Msitik*. Universitas Gajah Mada.

Alim, B. (2020). *Epistemologi Sujud Sumarah: Pendekatan Indigenous Philosophy*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Arifin, A. Z. (2021). Implementasi Toleransi Umat Beragama: Telaah Hubungan Islam dan Kristen di Durensewu Pasuruan Jawa Timur. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, *4*(1). https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i1.472

Bahari, A. A. (2021). *Implementasi Manembah Sujud Sumarah terhadap Geligiusitas Umat Muslim di Paguyuban Sumarah Wirobrajan Kota Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fadilah, G. (2021). ANTARA MIMPI DAN VALIDASI: ANALISIS PENGALAMAN KEAGAMAAN SYEKH SHOLAHUDDIN FAKHRY PERSPEKTIF WILLIAM JAMES. *Jurnal Perspektif*. https://doi.org/10.15575/jp.v5i1.118

Imron, A. (2010). *Studi Komparatif tentang Konsepsi Manusia menurut Aliran Pangestu dan Paguyuban Sumarah*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

James, W. (1902). *The Varieties of Religious Experience: a Study in Human Nature*. New York: Longmans, Green, and Co.

James, W. (1931). *The Principles of Psychology*. United State: Henry Holt and Company.

Komarudin. (2012). Pengalaman Bersua Tuhan: Pespektif William James dan al-Ghazali. *Walisongo*, *20*(2).

Kurnia, I. (n.d.). Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(1).

Maulana, A. M. R., Muttaqin, & Fitriyani, A. N. (2021). Paguyuban Sumarah and Interrituality: An Enquiry to the Practice of Interreligious Ritual Participation in Sujud Sumarah. *Walisongo*, *29*(1).

Nie'mah. (2010). *Konsep Penciptaan Manusia Menurut Aliran Kebatinan Sumarah dan Islam*. UIN Antasari Banjarmasin.

Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul*, *6*(1).

Novianto, A. (2006). *Paguyuban Kebatinan Sumarah Purbo di Dusun Kwalangan Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta (Studi Motivasi Keberagamaan)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pals, D. L. (2012). *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Perdana, C. H. (2018a). Memahami Kematangan Ego Penghayat Sumarah. *Kontemplasi*, *6*(2).

Perdana, C. H. (2018b). *Pembentukan Sukma (Ego) menurut Penghayat Sumarah (Paguyuban Sumarah di Tulungagung*. UIN Satu Tulungagung.

Rifai, M. (2012). *Konsep Tuhan dalam Aliran Kebatinan Pangestu dan Sumarah (Studi Perbandingan)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Saputro, F. G. (2009). Penghayatan Ketuhanan Menurut Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah. *Jurnal Filsafat*, *19*(2).

Stange, P. (2009). *Kejawen Modern: Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*. Yogyakarta: LKiS.

Widjayanti, R. S. (2015). Perbandingan Shalat dan Laku Manembah Aliran Kebatinan Pangestu dan Sumarah. *Studia Insania*, *3*(1).